

ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DI INDONESIA : DARI PENYERANGAN SEKOLAH HINGGA PENANAMAN JIWA MILITER

Nilam Sari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sarinalam@gmail.com

Abstract

The Japanese occupation of Indonesia (1942–1945) brought significant changes to the education system, from the standardization of schools to the instillation of military values and loyalty to the Japanese Emperor. The discriminatory Dutch colonial system was abolished and replaced with a simpler, centralized education focused on discipline, ideological indoctrination, and semi-military training through organizations such as Seinendan, Keibodan, Heiho, and PETA. Although Japanese education primarily aimed to support the war effort and propaganda, the organizational experience and military training indirectly fostered national awareness and prepared Indonesian youth for the struggle for independence. Thus, Japanese-era education was both repressive and strategic in shaping national identity and strength.

Keywords: Japanese education, militarization, indoctrination, history of Indonesian education.

Abstrak

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945) membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan, dari penyeragaman sekolah hingga penanaman nilai-nilai militer dan loyalitas kepada Kaisar Jepang. Sistem kolonial Belanda yang diskriminatif dihapus, digantikan pendidikan yang lebih sederhana dan terpusat, dengan kurikulum menekankan disiplin, indoktrinasi ideologi, dan latihan semi-militer melalui organisasi seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan PETA. Meskipun pendidikan masa Jepang bertujuan mendukung perang dan propaganda, pengalaman organisasi dan pelatihan militer ini secara tidak langsung membentuk kesadaran nasional dan bekal pemuda Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Pendidikan zaman Jepang, karenanya, bersifat represif sekaligus strategis bagi pembentukan identitas dan kekuatan nasional.

Kata kunci: pendidikan Jepang, militerisasi, indoktrinasi, sejarah pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Pendudukan Jepang di Indonesia pada periode 1942–1945 menandai babak baru dalam sejarah pendidikan nasional. Setelah mengalahkan pemerintah kolonial Belanda, Jepang mengambil alih seluruh aspek pemerintahan, termasuk sektor pendidikan, untuk mendukung tujuan militernya dalam Perang Asia Timur Raya. Berbeda dengan Belanda yang menerapkan sistem pendidikan diskriminatif berdasarkan ras dan status sosial, Jepang memperkenalkan sistem yang secara formal lebih terbuka dan seragam bagi seluruh rakyat. Namun, keterbukaan ini bukan semata-mata bertujuan mencerdaskan bangsa, melainkan bagian dari strategi untuk menanamkan ideologi Jepang dan menyiapkan tenaga pendukung perang.

Pendidikan pada masa pendudukan Jepang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga indoktrinasi ideologi dan pelatihan fisik-militer. Kurikulum disederhanakan, buku pelajaran dibatasi, dan bahasa Jepang dijadikan bahasa pengantar utama, sementara bahasa Indonesia tetap digunakan untuk mempermudah komunikasi dan propaganda. Selain itu, Jepang membentuk organisasi semi-militer seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan PETA, yang melibatkan para pelajar dan pemuda dalam latihan fisik dan disiplin militer. Melalui pendidikan ini, Jepang berharap membentuk generasi yang patuh, disiplin, dan siap mendukung tujuan perang.

Meskipun sistem pendidikan Jepang bersifat represif dan diarahkan pada kepentingan militer, transformasi ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran nasional. Para pemuda yang terlibat dalam organisasi militer dan mendapatkan pengalaman kepemimpinan di sekolah kemudian menjadi tulang punggung perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah 1945. Oleh karena itu, pendidikan pada masa pendudukan Jepang dapat dipandang sebagai alat kontrol kolonial sekaligus faktor penting dalam pembentukan identitas dan kekuatan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami transformasi sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia melalui dokumen, arsip, dan narasi sejarah. Pendekatan historis dipilih karena peristiwa yang dikaji terjadi lebih dari tujuh dekade lalu, sehingga analisis fenomena pendidikan membutuhkan rekonstruksi kronologis dan kontekstual. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumen arsip pemerintah Jepang dan Indonesia pada masa pendudukan, catatan sekolah, kurikulum pendidikan, laporan kegiatan kepemudaan, serta memoar saksi sejarah. Data primer ini memberikan informasi langsung mengenai kebijakan pendidikan dan upaya militerisasi sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku sejarah, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan, propaganda, dan militerisasi pada masa Jepang. Data sekunder membantu menafsirkan data primer serta memberikan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis arsip. Studi pustaka mencakup penelaahan literatur, jurnal, dan artikel akademik terkait pendidikan pada masa pendudukan Jepang, sedangkan analisis arsip menelusuri dokumen resmi pemerintah Jepang maupun Indonesia yang tersimpan di perpustakaan nasional atau arsip sejarah, termasuk kurikulum, instruksi pengajaran, dan laporan organisasi kepemudaan seperti *Seinen Dan* dan *Fujinkai*. Jika memungkinkan, penelitian ini juga dapat melibatkan wawancara naratif dengan saksi sejarah atau keturunan generasi muda pada masa pendudukan untuk memperoleh perspektif pengalaman langsung. Analisis data dilakukan secara tematik dan kronologis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, seperti propaganda, militerisasi, dan perubahan kurikulum, sementara analisis kronologis membantu merekonstruksi urutan peristiwa dan kebijakan pendidikan sehingga dapat memahami dinamika perubahan sistem pendidikan secara bertahap. Selanjutnya, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan sumber primer dan sekunder guna memastikan validitas informasi serta meminimalkan bias dari satu sumber.

Pendekatan historis dalam penelitian ini menekankan pentingnya menempatkan pendidikan dalam konteks politik dan sosial pada masa pendudukan Jepang. Penelitian mempertimbangkan kebijakan Jepang baik secara nasional maupun lokal dalam mengontrol pendidikan di wilayah Indonesia, hubungan antara pendidikan dan militerisasi, serta dampak sosial jangka panjang, termasuk bagaimana pendidikan militer Jepang membentuk disiplin, loyalitas, dan kesadaran nasionalisme generasi muda. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan analisis menyeluruh mengenai strategi pendidikan Jepang yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga ideologis dan militer, serta implikasinya bagi masyarakat Indonesia pada masa itu.

A. Penyerangan dan Penutupan Sekolah

Salah satu langkah strategis Jepang dalam mendominasi pendidikan di Indonesia adalah dengan menekan dan mengendalikan sekolah-sekolah yang sebelumnya berada di bawah pengelolaan Belanda. Penindakan ini tidak hanya berupa pengawasan administratif, tetapi juga

mencakup tindakan fisik dan represif. Banyak sekolah yang langsung ditutup, sementara guru-guru Belanda ditangkap, dipenjara, atau diasingkan ke tempat-tempat terisolasi. Jepang melihat pendidikan Barat sebagai salah satu sarana yang berpotensi menimbulkan resistensi dan menumbuhkan pemikiran kritis terhadap pendudukan mereka. Oleh karena itu, kontrol terhadap lembaga pendidikan dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan generasi muda Indonesia hanya menerima pengajaran yang sejalan dengan kepentingan Jepang. Penutupan sekolah Belanda bukan hanya menghapus jalur pendidikan formal, tetapi juga memutus hubungan anak-anak dengan budaya dan pengetahuan Barat. Sekolah-sekolah yang tetap beroperasi di bawah pengawasan Jepang diharuskan menyesuaikan kurikulum mereka dengan tujuan militer dan ideologi Jepang. Mata pelajaran yang sebelumnya menekankan literasi, sains, atau sejarah Indonesia dan dunia diganti dengan pelajaran bahasa Jepang, sejarah Jepang, dan latihan fisik yang disiplin.

Selain perubahan kurikulum, Jepang juga mengontrol guru-guru yang mengajar. Guru yang menolak atau terlihat tidak loyal terhadap Jepang segera digantikan oleh guru pro-Jepang atau bahkan oleh anggota tentara Jepang yang ditempatkan di sekolah sebagai pengawas. Hal ini memastikan bahwa tidak ada pengajaran yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme anti-Jepang atau menyebarkan nilai-nilai Barat yang dianggap berbahaya. Anak-anak dididik dalam lingkungan yang sangat terstruktur dan disiplin. Mereka diajarkan ketaatan mutlak, kepatuhan terhadap otoritas, dan kerja sama tim. Latihan fisik seperti baris-berbaris dan olahraga berat dimasukkan dalam kegiatan harian, bukan sekadar sebagai pendidikan jasmani, tetapi sebagai fondasi awal penanaman jiwa militer. Disiplin yang ditanamkan sejak usia muda ini membentuk karakter anak-anak agar mudah dikendalikan dan siap mengikuti perintah Jepang tanpa pertanyaan.

Dampak dari penutupan dan penyerangan sekolah ini bersifat luas. Secara psikologis, banyak siswa mengalami ketakutan dan kebingungan karena harus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan baru yang keras dan penuh pengawasan militer. Secara sosial, masyarakat kehilangan akses terhadap pendidikan berkualitas yang sebelumnya disediakan oleh sekolah Belanda, sehingga pendidikan menjadi alat kontrol politik. Namun, pengalaman ini juga secara tidak langsung mempersiapkan generasi muda untuk kegiatan organisasi, kepemimpinan, dan keterampilan disiplin yang kemudian dimanfaatkan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lebih jauh, strategi Jepang ini juga memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan sebagai instrumen kekuasaan. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga arena pertarungan ideologi. Penyerangan dan penutupan sekolah Belanda menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan bisa diubah menjadi alat politik dan militer, sekaligus menjadi laboratorium bagi Jepang untuk membentuk generasi muda yang pro-Jepang dan siap mendukung ambisi militernya.

B. Restrukturisasi Kurikulum: Dari Pendidikan Sipil ke Militer

Pada masa pendudukan Jepang, kurikulum sekolah di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan, menandai pergeseran dari pendidikan sipil yang menekankan pengembangan intelektual dan karakter sosial menjadi pendidikan yang memadukan ideologi Jepang, latihan fisik, dan persiapan militer. Bahasa Jepang diperkenalkan sebagai bahasa pengantar utama, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana propaganda ideologis. Melalui penguasaan bahasa, siswa diajarkan untuk menghormati Kaisar, memahami budaya Jepang, dan menyerap nilai-nilai loyalitas yang ingin ditanamkan Jepang sejak dini. Sejarah yang diajarkan di sekolah juga mengalami perubahan drastis. Fokus diberikan pada sejarah Jepang dan konsep Asia Timur Raya, menekankan bahwa Jepang adalah pelindung Asia dari pengaruh Barat. Sebaliknya, sejarah lokal Indonesia dikurangi atau dimodifikasi sehingga perspektif perjuangan dan identitas nasional yang sebelumnya berkembang melalui pendidikan Belanda menjadi terbatas.

Tujuan dari perubahan ini adalah membentuk pandangan dunia generasi muda yang selaras dengan kepentingan Jepang.

Selain itu, pendidikan fisik dan militer menjadi bagian rutin dalam kegiatan sekolah. Siswa mengikuti latihan baris-berbaris, bela diri, olahraga berat, dan simulasi pertempuran yang dirancang untuk membentuk disiplin, kepatuhan, dan kerja sama tim. Latihan-latihan ini tidak hanya menguatkan fisik, tetapi juga membangun mental yang tangguh dan siap menerima perintah, sehingga siswa terbiasa dengan struktur hierarki dan disiplin militer sejak usia muda.

Sekolah kejuruan juga diarahkan untuk menyiapkan tenaga kerja yang mendukung kebutuhan perang Jepang, seperti teknisi, perawat militer, operator industri, dan tenaga logistik. Dengan demikian, pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana ideologi sekaligus persiapan praktis bagi kebutuhan militer. Dampak dari perubahan ini terlihat dari sisi sosial maupun psikologis. Anak-anak menjadi patuh, disiplin, dan terbiasa bekerja dalam kelompok dengan perintah yang jelas, sementara kreativitas dan pemikiran kritis dibatasi. Meski penuh tekanan, pengalaman ini memberikan bekal penting berupa disiplin, keterampilan organisasi, dan kemampuan kerja sama, yang kemudian banyak dimanfaatkan generasi muda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah Jepang kalah pada 1945. Secara keseluruhan, restrukturisasi kurikulum yang dilakukan Jepang bukan sekadar perubahan materi pelajaran, tetapi merupakan strategi sistematis untuk membentuk generasi yang loyal, disiplin, dan siap mendukung ambisi Jepang, dengan efek jangka panjang yang terasa jauh melampaui masa pendudukan.

C. Penanaman Jiwa Militer

Salah satu ciri paling menonjol dari sistem pendidikan Jepang di Indonesia adalah penanaman jiwa militer, atau yang dapat disebut sebagai proses militarisasi generasi muda. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah mencetak anak-anak dan remaja yang tidak hanya memiliki disiplin fisik, tetapi juga mental yang siap mendukung kebutuhan militer Jepang, baik sebagai tentara cadangan maupun tenaga pendukung dalam berbagai aspek perang. Strategi ini diterapkan secara menyeluruh di hampir semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga akademi kejuruan, dan bersifat sistematis sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku siswa. Di sekolah dasar, anak-anak diperkenalkan pada disiplin yang sangat ketat. Kegiatan sehari-hari mereka diwarnai dengan latihan baris-berbaris yang rutin, serta berbagai latihan fisik sederhana yang menekankan kerja sama, ketertiban, dan kepatuhan pada aturan. Loyalitas terhadap Jepang dan Kaisar ditanamkan sejak usia dini, sehingga anak-anak terbiasa menerima otoritas dan memandang Jepang sebagai figur yang sah dan berwenang. Latihan-latihan ini bukan sekadar fisik, tetapi juga membentuk pola pikir kolektif dan mental yang kuat, membiasakan mereka bekerja dalam kelompok, mengikuti instruksi tanpa protes, dan memahami pentingnya kedisiplinan.

Pada jenjang sekolah menengah, intensitas pendidikan militer meningkat. Siswa mulai dikenalkan pada simulasi pertempuran, latihan kepemimpinan, dan kegiatan fisik yang lebih menantang. Tujuannya adalah untuk membiasakan remaja dengan tekanan dan tanggung jawab, membentuk karakter yang tahan terhadap kesulitan, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi terstruktur. Pendidikan pada tingkat ini tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, loyalitas yang lebih mendalam, dan mentalitas siap menghadapi perintah dengan penuh disiplin. Di sekolah kejuruan dan akademi militer, fokus pendidikan bergeser pada keahlian militer khusus dan administrasi yang mendukung jalannya perang. Siswa dilatih untuk memahami teknik dasar militer, logistik, perawatan medis militer, hingga keterampilan

teknis lain yang dibutuhkan Jepang untuk mendukung operasi perang. Latihan ini dikombinasikan dengan pengajaran ideologi yang menekankan bahwa Jepang adalah pelindung Asia dan pemimpin sah, sehingga siswa tidak hanya terlatih secara fisik, tetapi juga memiliki pandangan dunia yang selaras dengan tujuan pendudukan. Dampak dari penanaman jiwa militer ini sangat luas, mencakup aspek fisik, mental, dan ideologis. Secara fisik, siswa menjadi lebih tangguh, sehat, dan disiplin. Secara mental, mereka terbiasa dengan hierarki, menerima perintah tanpa pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Secara ideologis, mereka diarahkan untuk memandang Jepang sebagai figur otoritas yang sah, sekaligus menanamkan rasa loyalitas dan kesiapan untuk mendukung kepentingan Jepang. Meskipun proses ini berlangsung dengan tekanan yang tinggi, banyak dari generasi muda tersebut kemudian memanfaatkan keterampilan disiplin, fisik, dan organisasi yang diperoleh selama pendudukan Jepang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah 1945.

Dengan demikian, pendidikan Jepang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk mental, karakter, dan loyalitas generasi muda, menjadikan sekolah sebagai laboratorium ideologi dan pelatihan militer yang menyeluruh. Penanaman jiwa militer ini meninggalkan jejak jangka panjang pada mentalitas generasi muda Indonesia, yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika sosial, organisasi pemuda, dan kesiapan mereka dalam menghadapi masa-masa revolusi dan pembentukan negara merdeka.

D. Dampak Sosial dan Pendidikan

Sistem pendidikan Jepang di Indonesia memiliki dampak yang sangat kompleks dan bersifat multifaset, baik dari sisi sosial, psikologis, maupun ideologis. Secara sosial, pendidikan Jepang berhasil membentuk generasi muda yang memiliki disiplin tinggi, keterampilan teknis, dan pengalaman organisasi. Melalui latihan militer, kerja sama kelompok, serta penekanan pada ketaatan dan kepemimpinan, siswa dilatih untuk menjadi individu yang mampu bekerja dalam struktur hierarki dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Keterampilan ini, meskipun awalnya diarahkan untuk kepentingan perang Jepang, kemudian memberikan modal sosial dan organisatoris yang berguna setelah kemerdekaan, terutama dalam pembentukan organisasi pemuda dan struktur pemerintahan baru. Di sisi lain, pendidikan pada masa pendudukan juga menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan. Kurikulum yang sarat ideologi Jepang dan penekanan pada propaganda membatasi kebebasan berpikir serta kreativitas siswa. Pendidikan menjadi sarana untuk menanamkan pandangan pro-Jepang dan loyalitas terhadap Kaisar, sehingga pemikiran kritis terhadap kondisi sosial-politik Indonesia dibatasi secara sistematis. Tekanan fisik dan mental akibat latihan militer yang intens, disiplin ketat, serta tuntutan ketaatan tanpa pertanyaan juga menimbulkan stres dan rasa takut di kalangan siswa, yang sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma-norma militer yang keras dan disiplin ekstrem. Dampak jangka panjang dari sistem pendidikan ini juga sangat terasa setelah Jepang kalah pada 1945. Generasi muda yang telah terlatih secara militer dan organisatoris menjadi bagian penting dari gerakan pro-kemerdekaan. Banyak siswa yang sebelumnya menjalani pendidikan Jepang kemudian memanfaatkan disiplin, kepemimpinan, dan keterampilan teknis yang diperoleh untuk berperan aktif dalam pergerakan kemerdekaan, baik dalam organisasi kepemudaan, laskar perjuangan, maupun administrasi pemerintahan lokal. Dengan kata lain, meskipun pendidikan Jepang awalnya dirancang untuk mendukung tujuan militer dan ideologi pendudukan, pengalaman tersebut secara tidak langsung

membekali generasi muda dengan kemampuan yang sangat berharga dalam membangun Indonesia merdeka.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan Jepang meninggalkan jejak yang ambivalen. Di satu sisi, pendidikan ini mencetak individu yang patuh, disiplin, dan terorganisir, sedangkan di sisi lain, ia membatasi kreativitas, kebebasan berpikir, dan memberikan tekanan psikologis yang signifikan. Kombinasi dari pengalaman ini membentuk karakter generasi muda Indonesia pada masa itu, sekaligus menyediakan modal sosial, mental, dan keterampilan yang kemudian dimanfaatkan untuk perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, pendidikan Jepang tidak hanya memengaruhi kualitas akademik siswa, tetapi juga membentuk mentalitas, sikap, dan struktur sosial yang berdampak jangka panjang pada masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada periode 1942–1945 tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat kontrol ideologi dan persiapan militer. Jepang secara sistematis menutup sekolah Belanda, mengganti kurikulum, serta menanamkan disiplin dan loyalitas kepada Jepang melalui latihan fisik, pelatihan militer, dan pengajaran ideologi. Penanaman jiwa militer dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari sekolah dasar hingga akademi kejuruan, sehingga generasi muda terbiasa dengan hierarki, ketaatan, dan kerja sama kelompok.

Meskipun sistem ini bersifat represif dan menekan kreativitas serta kebebasan berpikir, pendidikan Jepang secara tidak langsung memberikan pengalaman organisasi, keterampilan teknis, dan disiplin yang kemudian dimanfaatkan para pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pendidikan pada masa pendudukan Jepang memiliki dampak ganda: sebagai instrumen kolonial untuk menanamkan ideologi dan mempersiapkan tenaga militer, sekaligus sebagai pengalaman pembelajaran yang membentuk karakter, mentalitas, dan kesiapan generasi muda untuk menghadapi masa revolusi dan pembangunan negara merdeka. Sistem pendidikan ini meninggalkan jejak jangka panjang, baik positif maupun negatif, yang berperan dalam pembentukan identitas nasional dan struktur sosial Indonesia pasca-kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cribb, R. (2000). *Historical Atlas of Indonesia*. Curzon Press.
- Hefner, R.W. (1997). *Islam, State, and Civil Society in Indonesia*. University of Hawai Press.
- Liem, Y.K. (1992). *Pendidikan Masa Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Revolusi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. (1984). *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749–1792: A History of the Division of Power in the Court*. Oxford University Press.
- Ricklefs, M.C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford University Press.
- Shimizu, H. (1975). *Japanese Colonial Policy and Indonesian Education, 1942–1945*. Tokyo: University of Tokyo Press.
- Abdul Rahman and Aslan Aslan, "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT FACING INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0: INNOVATIVE LEADERSHIP TRANSFORMATION STRATEGIES BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE

- (AI) TECHNOLOGY, WEB PLATFORMS, AND VIRTUAL REALITY TO OPTIMISE INSTITUTIONAL PERFORMANCE BASED ON A REVIEW OF THE LATEST LITERATURE,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–13.
- Aslan Aslan and Imelda Imelda, “EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF TECHNOLOGY-BASED LEARNING PROCESSES AND OUTCOMES IN IMPROVING STUDENT COMPETENCE, MOTIVATION, AND ENGAGEMENT: A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL ASSESSMENT MODELS IN THE ERA OF EDUCATION 4.0 TRANSFORMATION,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 240–51.
- Zulvia Trinova et al., “INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES,” *Review of International Journal Education and School Leadership* 2, no. 1 (2025): 37–50.
- Almiati Almiati et al., “IMPLEMENTASI SISTEM FULLDAY SCHOOL DI SDS ISLAM TERPADU SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 491–508.
- Moh Imron Rosidi and Aslan Aslan, “IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM IN SHAPING CHARACTER BASED ON COMPASSION IN STUDENTS AND ITS IMPACT ON HARMONIOUS RELATIONSHIPS BETWEEN EDUCATORS AND STUDENTS: A LITERATURE REVIEW,” *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 2 (2025): 191–201.